

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CENGKEH DI DESA
KOMPONG, KECAMATAN PITUMPANUA, KABUPATEN WAJO**

Nurhayati¹, Sitti Rahbiah Busaeri², Iskandar Hasan²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

085242587735, athynurhayati7@gmail.com

ABSTRACT

Clove is one of the plantation commodities that contributes to the country's economy. Then the aim of this research is to: (1) Analyze the level of production and income of clove farming in Kompong Village, Pitumpanua Sub district, Wajo District, (2) Analyzing the feasibility of clove farming in Kompong Village, Pitumpanua Sub District, Wajo District. Performed for 4 months, on January to April 2018. The data collection techniques are primary data and secondary data. The sampling method was determined by simple random sampling by setting respondents as much as 20 % of 170 population, so that the number of samples in this study was 34 people. In this research using data analysis that is analysis used is income and feasibility analysis. In the analysis income from reasearch results of the study found that the average production of cloves/respondents was 234 kg/ha so the average income was IDR 19.584.898/farmers (0,72 ha) and the average production of cloves/ha was 323 kg/ha so the average income was IDR 27.068.558 kg/ha. Based on the analysis results obtained the value of R'C Ratio is 12,02 means that every IDR 1.000 costs incurred, the clove farming provides revenue of IDR 12.020. Thus clove farming in Kompong Village. Pitumpanua Sub district, Wajo Regency is profitable so that it is feasible to be cultivated.

Keywords: clove, feasibility, income.

INTISARI

Cengkeh merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, (2) Menganalisis tingkat kelayakan usahatani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dari bulan januari hingga april 2018. Adapun teknik pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random sampling*) dengan menetapkan responden sebanyak 20 % dari 170 orang populasi. Dengan demikian, maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah 34 orang. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata produksi cengkeh/responden sebanyak 234 kg/ha sehingga rata-rata pendapatan sebesar Rp. 19.584.898/petani (0,72 ha) dan rata-rata produksi cengkeh/ha sebanyak 323 kg/ha sehingga rata-rata pendapatan sebesar Rp. 27.068.558/ha. Berdasarkan hasil analisis kelayakan diperoleh nilai R/C-Ratio sebesar 12,02 berarti setiap Rp. 1.000 biaya yang dikeluarkan maka usahatani cengkeh memberikan penerimaan sebesar Rp.12.020. Dengan demikian usahatani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.

Kata kunci: cengkeh, kelayakan, pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala sector. Salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional adalah sector pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu basis yang sangat diharapkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi baik saat ini maupun yang akan datang.

Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia, banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia. Minyak cengkeh digunakan sebagai aromaterapi dan juga untuk mengobati sakit gigi. Cengkeh ditanam terutama di Indonesia (Kepulauan Banda) dan Madagaskar, juga tumbuh subur di Tanzania, India, dan Sri Langka (Aksan, 2008).

Menurut Muljana, (2002) komoditas cengkeh merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Tidak kurang dari industri kecil sampai besar yang meliputi industri rokok, kosmetika, parfum, maupun rempah-rempah sangat membutuhkan komoditas ini. Menurut Tjionger's (2010) selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang semakin meningkat, komoditas cengkeh dari Indonesia juga ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri.

Cengkeh memegang peranan penting dalam pembangunan perkebunan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Kontribusi cengkeh yang nyata dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek, peningkatan pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat *on farm*, industri farmasi dan perdagangan serta sektor informal, saat ini sebagian besar hasil cengkeh (95 %) digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri rokok kretek, sisanya untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan obat-obatan. Oleh karenanya tidak dapat disangkal bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar (Nurdjanna, 2007).

Kondisi cengkeh di tingkat nasional mengalami pasang surut mengingat fluktuasi harga yang cukup besar dan biaya panen dan pengolahan cukup tinggi, sementara itu di sisi teknis tanaman cengkeh mempunyai karakteristik yang khas yaitu adanya panen besar diikuti panen kecil pada tahun berikutnya serta panen raya pada periode tertentu. Panen besar atau panen raya harga cengkeh cenderung menurun yang mengakibatkan petani merugi sehingga kemudian tidak memelihara tanamannya. Hal tersebut mengakibatkan

pertanaman kurang baik dan produksi rendah (Siregar, 2011). Dapat dilihat pada tabel perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman perkebunan cengkeh di Kabupaten Wajo.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Cengkeh di Kabupaten Wajo 2012-2016.

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2012	4.094	1.547	0,377
2.	2013	4.059	1.493	0,367
3.	2014	4.059	1.485	0,365
4.	2015	4.039	1.474	0,364
5.	2016	4.093	1.453	0,354
Jumlah		20.344	7.452	1,827
Rata-rata		4.069	1.490	0,365

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, 2018.

Pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa perkembangan luas lahan cengkeh dari tahun 2012-2016 mengalami perubahan dengan produksi cengkeh dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dijelaskan diatas maka penulis berpendapat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L)”.Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu bagaimana tingkat produksi dan pendapatan usahatani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo dan bagaimana tingkat kelayakan usahatani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kompong, Kecamatan Piumpanua, Kabupaten Wajo. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kompong yang berusahatani cengkeh. Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari sampai dengan April 2018.

Populasi adalah seluruh petani cengkeh yang ada di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo yaitu sebanyak 170 orang. Sampel dalam penelitian ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random sampling method*) dengan menetapkan responden sebanyak 20% dari populasi.Dengan demikian, maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah 34 orang.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah berupa data yang diambil dari para responden melalui wawancara secara langsung

dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah berupa data yang diambil dari kantor desa setempat dan laporan dari dinas perkebunan atau instansi terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di lapangan dan (2) wawancara yaitu pengumpulan data yang diambil dari responden melalui mewawancarai secara langsung dengan menggunakan kuesioner.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan.

Analisis pendapatan ini digunakan untuk menjawab tujuan satu dan membuktikan pendapatan cengkeh dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Keuntungan)
TR = Total penerimaan (*Total revenue*)
TC = Total biaya (*Total cost*)

Pendapatan (Keuntungan) diperoleh dari pengurangan antara total penerimaan (*total revenue*) dan total biaya (*total cost*). Untuk mendapatkan total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} TR = P \times Q \\ TC = FC + VC \end{array}$$

Keterangan:

P = Harga (*Price*)
Q = Jumlah (*Quantity*)
FC = Biaya tetap (*Fixed cost*)
VC = Biaya variabel (*Variable cost*)

Analisis Kelayakan ini digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan menganalisis tingkat kelayakan cengkeh:

$$R/C\text{-Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Ada tiga kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara Penerimaan (R) dengan Biaya (C), yaitu:

1. $R/C\text{-Ratio} > 1$, usahatani layak dikembangkan
2. $R/C\text{-Ratio} = 1$, usahatani impas
3. $R/C\text{-Ratio} < 1$, usahatani tidak layak dikembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani cengkeh. Identitas responden yang akan dijelaskan adalah umur, pendidikan pengalaman berusahatani, luas lahan, umur tanaman dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	32 – 45	11	32
2.	46 – 59	15	44
3.	60 – 73	8	24
Total		34	100
Maksimum : 73 Tahun			
Minimum : 32 Tahun			
Rata-rata : 52 Tahun			

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pada umur 32-45 tahun terdapat 11 responden, 15 responden pada umur 46-59 tahun dan 8 responden pada umur 60-73 tahun, yang dimana umur maksimum responden adalah 73 tahun dan umur minimum responden adalah 32 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 52 tahun.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja, karena pekerjaan sebagai petani membutuhkan cara berfikir sehingga dapat menggambarkan pengalaman dalam berusaha

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	22	64,7
2.	SMP-SMA	10	29,4
3.	Tidak Sekolah	2	5,9
Total		34	100
Maksimum : SD			
Minimum : Tidak Sekolah			
Rata-rata : SD			

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat 22 responden yang berpendidikan SD, 10 responden yang berpendidikan SMP-SMA dan 2 responden yang tidak sekolah. Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo tergolong rendah.

Pengalaman berusahatani sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja, apabila sudah lama bekerja dalam usahatani maka keterampilan usahatannya juga lebih baik daripada yang baru berusahatani.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa terdapat 9 responden yang pengalaman berusahatani 10-21 tahun, 9 responden yang pengalaman berusahatani 22-33 tahun dan 16 responden yang pengalaman berusahatani 34-45 tahun, dimana pengalaman berusahatani maksimum 45 tahun dan pengalaman berusahatani minimum 10 tahun dengan rata-rata pengalaman berusahatani adalah 30 tahun.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	10 – 21	9	26,5
2.	22 - 33	9	26,5
3.	34 – 45	16	47
	Total	34	100
	Maksimum : 45 Tahun		
	Minimum : 10 Tahun		
	Rata-rata : 30 Tahun		

Sumber: Data Primer, 2018.

Dalam ekonomi dan pertanian, lahan mencakup semua SDA yang dapat dimanfaatkan.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25-0,83	23	67,7
2.	0,84-1,41	8	23,5
3.	1,42-2,00	3	8,8
	Total	34	100
	Maksimum : 2,00 Ha		
	Minimum : 0,25 Ha		
	Rata-Rata : 0,72 Ha		

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat 23 responden dengan luas lahan 0,25-0,83 ha, 8 responden dengan luas lahan 0,84-1,41 ha, dan 3 responden dengan luas lahan 1,42-2,00 ha yang dimana luas lahan maksimum adalah 2,00 ha dan luas lahan minimum adalah 0,25 ha dengan rata-rata umur rata-rata luas lahan resp. adalah 0,72 ha.

Umur tanaman dapat mempengaruhi produksi tanaman. Pada penelitian ini umur tanaman bervariasi mulai dari umur tanaman 10 tahun sampai umur tanaman 30 tahun.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Umur Tanaman di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	10 – 16	9	26,5
2.	17 - 23	3	64,7
3.	24 – 30	22	8,8
	Total	34	100
	Maksimum : 30 Tahun		
	Minimum : 10 Tahun		
	Rata-rata : 24 Tahun		

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa terdapat 9 responden pada umur tanaman 10-16 tahun, 3 responden pada umur tanaman 17-23 tahun dan 22 responden pada umur tanaman 24-30 tahun, yang dimana umur tanaman maksimum adalah 30 tahun dan umur tanaman minimum adalah 10 tahun dengan rata-rata umur tanamannya adalah 24 tahun. Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung kepala keluarga. Maka dari itu semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin besar pula kebutuhan yang diperlukan.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	0 – 1	12	35,3
2.	2 – 3	20	58,8
3.	4 – 5	2	5,9
	Total	34	100
	Maksimum : 5		
	Minimum : 0		
	Rata-rata : 2		

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa terdapat 12 responden yang jumlah tanggungan keluarga 0-1 orang, 20 responden yang jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang dan 2 responden yang jumlah tanggungan keluarga 4-5 orang yang dimana jumlah tanggungan keluarga maksimum adalah 5 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah 2 orang.

Penggunaan Saprodi

Penggunaan pupuk cengkeh di Desa Kompong bertujuan untuk memberikan unsur hara yang kurang di dalam tanah sehingga dapat meningkatkan produksinya. Pupuk yang digunakan petani yaitu ZA, dan TSP.

Tabel 8. Penggunaan Pupuk di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Jenis Pupuk	Rata-rata/Responden (Kg)	Rata-rata/Ha (kg)
1.	ZA	87	120
2.	TSP	87	120

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa rata-rata/ha penggunaan pupuk pada usahatani cengkeh adalah penggunaan pupuk ZA yaitu 120 kg/ha dan penggunaan pupuk TSP yaitu 120 kg/ha.

Penggunaan tenaga kerja di desa Kompong ada 2 yaitu tenaga kerja manusia dan tenaga kerja mesin. Tenaga kerja manusia dibayar berdasarkan luas lahan yang dikerjakan dan untuk ketetapan upah tenaga kerja yang dibayar yaitu 1 Ha dengan upah tenaga kerja Rp.2.000.000/ha. Sedangkan tenaga kerja mesin/angkutan dibayar 1 karung Rp. 10.000.

Proses Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya dalam pengelolaan usahatani cengkeh. Biaya produksi dalam usahatani cengkeh ada 3 yaitu biaya variabel (*Variable Cost*), biaya tetap (*Fixed Cost*) dan total biaya.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Produksi di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Biaya Produksi	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
A.	Biaya Variabel		
1.	Pupuk ZA	156.176	215.854
2.	Pupuk TSP	208.235	287.805
3.	Gramaxone	141.471	195.528
4.	Konup	32.500	44.919
5.	Tenaga Kerja	1.493.853	2.064.675
	Total Biaya Variabel	2.032.235	2.808.780
B.	Biaya Tetap		
1.	Penyusutan Alat	105.955	146.442
2.	Pajak Lahan	36.176	50.000
	Total Biaya Tetap	142.132	196.442
C.	Total Biaya Produksi	2.174.367	3.005.222

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa rata-rata total biaya variabel per responden yaitu Rp. 2.032.235 dan rata-rata total biaya variabel per hektar yaitu Rp. 2.808.780. Untuk rata-rata total biaya tetap per responden yaitu Rp.142.132 dan rata-rata total biaya tetap per hektar yaitu Rp.196.442 sehingga rata-rata total biaya produksi per responden yaitu Rp. 2.174.367 dan rata-rata total biaya produksi per hektar yaitu Rp.3.005.222.

Produksi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Panen cengkeh dilakukan setiap satu tahun.

Tabel 10. Produksi Tanaman Cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Produksi Cengkeh (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	90-198	15	44,1
2.	199-306	14	41,2
3.	307-415	5	14,7
	Total	34	100
	Total Produksi (Kg)	7955	
	Rata-rata/Responden	234	
	Rata-rata/Ha	323	

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa produksi cengkeh Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo rata-rata/responden sebanyak 234 kg/petani dan rata-rata/ha sebanyak 323 kg/ha.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang di keluarkan selama melakukan kegiatan usahatannya.

Tabel 11. Rata-rata Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Tanaman Cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Uraian	Rata-rata/Resp.(0,72 Ha)	Rata-rata/Ha
1.	Produksi (Kg)	234	323
2.	Penerimaan (Rp)	21.759.265	30.073.780
3.	Biaya Produksi (Rp)	2.174.367	3.005.222
4.	Pendapatan (Rp)	19.584.898	27.068.558

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per responden sebesar Rp.21.759.265, sedangkan biaya produksi sebesar Rp.2.174.367 sehingga pendapatannya yang diterima sebesar Rp.19.584.898/petani. Selanjutnya rata-rata penerimaan per hektar sebesar Rp.30.073.780, sedangkan biaya produksi sebesar Rp.3.005.222 sehingga pendapatan yang diterima sebesar Rp.27.068.558/ha.

Analisis R/C Ratio

R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (*Revenue = R*) dengan Total Biaya (*Cost = C*).

Tabel 12. Analisis R/C Ratio Usahatani Cengkeh Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo 2018.

No.	Kelompok Umur Tanaman	Penerimaan (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)	R/C Ratio
1.	10-16	42.856.701	3.021.642	39.835.059	14,18
2.	17-23	41.333.333	3.127.035	38.206.298	13,22
3.	24-30	25.878.261	2.991.957	22.886.304	8,65
Rata-rata					12,02

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa pada kelompok umur 10-16 tahun rata-rata penerimaan sebesar Rp. 42.856.701/ha, rata-rata total biaya sebesar Rp. 3.021.642/ha dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 39.835.059/ha sehingga mendapatkan R/C-Ratio yaitu 14,18. Pada kelompok umur 17-23 tahun rata-rata penerimaan sebesar Rp. 41.333.333/ha, rata-rata total biaya sebesar Rp. 3.127.035/ha dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 38.206.298/ha sehingga mendapatkan R/C-Ratio yaitu 13,22. Dan pada kelompok umur 24-30 tahun rata-rata penerimaan sebesar Rp. 25.878.261/ha, rata-rata total biaya sebesar Rp. 2.991.957/ha dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 22.886.304/ha sehingga mendapatkan R/C-Ratio yaitu 8,65. Rata-rata R/C-Ratio dari ketiga kelompok umur yaitu 12,02.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kelayakan usahatani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Produksi usahatani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo rata-rata 323 kg/ha dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 27.068.558/ha per musin panen.
2. Berdasarkan dari hasil analisis diperoleh nilai R/C *Ratio* 12,02. Nilai R/C-*Ratio* > 1 maka usahatani di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo layak untuk dikembangkan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka ada beberapa hal yang perlu disarankan dalam pengembangan usaha tani cengkeh di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo yaitu:

1. Diharapkan kepada petani yang melakukan usahatani cengkeh yang umur tanamannya sudah tua disarankan untuk melakukan rehabilitasi agar dapat meningkatkan produksi cengkeh.
2. Disarankan kepada pemerintah unuk menghadirkan penyuluh kepada para petani untuk memberikan informasi tentang usahatani cengkeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, 2008. *Tanaman Cengkeh (Syzygium aromaticum)*.<http://www.agribisnis.deptan.go.id/agromedia>. Diakses pada 28 November 2017.
- Nurdjannah, N. 2007. *Diversifikasi Penggunaan Cengkeh*, Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian Indonesian Center for Agricultural Postharvest Research and Development.
- Siregar. A.R, 2011. *Analisis Disparitas Harga dan Potensi Persaingan Tidak Sehat Pada Distribusi Cengkeh*. Jurnal Agribisnis Vol 10 No.3:32-34.
- Tjonger's, 2010. *Mempercepat Panen Raya Cengkeh*. [Http://parwark . Blogspot, com/2010/04/mempercepat-panen-raya-cengkeh](http://parwark.blogspot.com/2010/04/mempercepat-panen-raya-cengkeh.html). Html. Diakses pada 10 November 2017.
- Wahyu, Muljana, 2002. *Cara Praktis Bercocok Tanam Cengkeh*. Aneka Ilmu Semarang.